

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PP NO 33 TAHUN 2012 TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSLUSIF PADA BAYI

Ellatyas Rahmawati Tejo Putri¹

Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri Program Studi S1 Kebidanan¹,

*Corresponding Author : ellatyas.rahmawati@iik.ac.id

ABSTRAK

Menurut WHO, 60% kematian bayi sebenarnya bisa dihindari, dan salah satu cara efektifnya adalah melalui pemberian ASI. Menyusui, khususnya ASI eksklusif selama 6 bulan, terbukti meningkatkan kesehatan bayi serta mengurangi risiko kesakitan dan kematian. Untuk meneliti hal ini, sebuah studi *cross-sectional* deskriptif analitik dilakukan di Posyandu Anggur Ngronggo, Kediri, melibatkan 20 ibu dengan bayi berusia 0-24 bulan. Peneliti menggunakan pengetahuan ibu tentang PP No. 33 Tahun 2012 sebagai variabel independen dan pemberian ASI eksklusif sebagai variabel dependen, alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis menggunakan uji *Chi-Square*. Hasilnya penelitian ini ialah 75% pengetahuan responden tentang ASI eksklusif baik, dan 85% dari responden memberikan ASI. Namun, pengetahuan mengenai PP No. 33 Tahun 2012 relatif rendah (65% kurang). Meskipun ada kekurangan pengetahuan tentang regulasi tersebut, 76,5% responden tetap berhasil memberikan ASI eksklusif. Lebih lanjut, hasil uji *Fisher Exact Test* ($p=0,031$) menyatakan terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang PP No. 33 Tahun 2012 dan praktik pemberian ASI eksklusif pada bayi.

Kata Kunci : ASI eksklusif, Pengetahuan, PP No 33 Tahun 2012

ABSTRACT

According to WHO, 60% of infant deaths are actually preventable, and one effective way is through breastfeeding. Breastfeeding, especially exclusive breastfeeding for 6 months, has been shown to improve infant health and reduce the risk of illness and death. To investigate this, a study cross-sectional descriptive analytical was conducted at Posyandu Anggur Ngronggo, Kediri, involving 20 mothers with babies aged 0-24 months. The researcher used the mother's knowledge of PP No. 33 of 2012 as an independent variable and exclusive breastfeeding as a dependent variable, the data collection tool used a questionnaire and analysis used a test Chi-Square. The results of this study were that 75% of respondents' knowledge about exclusive breastfeeding was good, and 85% of respondents provided breast milk. However, knowledge about PP No. 33 of 2012 was relatively low (65% lacking). Despite the lack of knowledge about the regulation, 76.5% of respondents were still successful in providing exclusive breastfeeding. Furthermore, the test results Fisher Exact Test ($p=0.031$) states that there is a relationship between the level of maternal knowledge regarding PP No. 33 of 2012 and the practice of providing exclusive breastfeeding to infants.

Keywords : ASI Eksklusif, Knowledge, PP No 33 Tahun 2012

PENDAHULUAN

Di Indonesia data pemberian ASI eksklusif telah meningkat signifikan sebesar 68% antara tahun 2017 dan 2023. Namun, tantangan masih ada WHO (2024) mencatat sebanyak 27% saja bayi baru lahir mendapatkan ASI pada jam pertama kelahirannya, dan dari lima bayi satu diantaranya telah mendapatkan asupan selain dari ASI diawal pertama kehidupan. WHO juga menegaskan bahwa menyusui adalah kunci, karena 60% kematian bayi dapat dicegah melalui pemberian ASI, yang terbukti meningkatkan kesehatan dan mengurangi angka kesakitan serta kematian bayi (Novita et al., 2022).

Memberikan ASI eksklusif menawarkan banyak manfaat bagi bayi, termasuk peningkatan kekebalan tubuh, kecerdasan yang lebih baik, pengurangan risiko obesitas, dan penguatan ikatan emosional dengan ibu. Sebaliknya, bayi yang tidak disusui dengan ASI secara eksklusif

rentan lebih sering sakit, mengalami gangguan tumbuh kembang, dan rentan terhadap diare serta infeksi lainnya (Pertiwi et al., 2022).

Bagi ibu, ASI eksklusif juga bermanfaat untuk pemulihan fisik dan mental pasca melahirkan, membantu mengatasi trauma persalinan. Selain itu, menyusui secara eksklusif dapat menurunkan risiko kanker payudara, karena kurangnya pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu pemicu kondisi tersebut (Umi Kalsum & Dwi Ghita, 2022). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menetapkan ASI eksklusif sebagai program strategis dalam Rencana Strategis 2020-2024, dengan target nasional 60% cakupan ASI eksklusif. Sayangnya, pada tahun 2022, beberapa provinsi di Sumatera justru mengalami penurunan cakupan sebesar 0,66% (Rahmi & Agustina Harahap, 2024). Dominasi faktor yang memberikan pengaruh kesuksesan seorang ibu menyusui bayinya secara eksklusif ialah tingkat pengetahuan ibu. Penelitian menunjukkan bahwa ibu berusia 25-35 tahun lebih memiliki pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif karena mereka lebih cepat menerima informasi (Lestari, 2023).

Tingkat pendidikan ibu juga berperan penting pada jenjang Pendidikan yang lebih tinggi yang ditempuh oleh ibu maka pengetahuan tentang ASI eksklusif semakin optimal. Sejalan dengan ini, studi lain menemukan bahwa ibu menyusui berusia 20-35 tahun (48,8%) memiliki pengetahuan yang baik (93%) tentang ASI eksklusif (Putu Mellinea Dewi, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan usia umumnya berkorelasi dengan peningkatan pengetahuan, meskipun pada usia lanjut, kemampuan mengingat dapat menurun (Pratiwi et al., 2024). Selain itu, Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah faktor utama yang menunjang keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif. Proses IMD yang dilakukan dalam satu jam pertama kelahiran bayi terbukti sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif (Kebo et al., 2021). Pemerintah Republik Indonesia memiliki komitmen dalam menjamin hak bayi terhadap pemberian ASI eksklusif dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Pasal 3 poin h peraturan ini menegaskan tanggung jawab pemerintah dalam menyediakan akses informasi dan edukasi tentang program ASI eksklusif dari tingkat pusat hingga daerah. Bentuk kepedulian negara juga tercermin dalam peraturan yang melindungi hak pekerja perempuan untuk menyusui di tempat kerja, seperti yang tercantum dalam SK Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Permenkes No. 15 Tahun 2013 tentang Fasilitas Khusus Menyusui. Meskipun demikian, masih banyak masyarakat awam yang belum mengetahui peraturan perundang-undangan ini (Hita, 2023).

Hukum memainkan peran vital dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun masyarakat Indonesia umumnya memahami hukum, masih banyak yang melanggar, menunjukkan rendahnya kesadaran hukum. Oleh karena itu, sosialisasi hukum perlu terus digencarkan untuk meningkatkan kesadaran, baik di kalangan masyarakat umum maupun penegak hukum, guna mendorong kepatuhan terhadap norma yang berlaku (Ali, 2020). Survei pendahuluan di Posyandu Anggur, Ngronggo, Kota Kediri, terhadap 10 responden menunjukkan bahwa sebagian besar tidak mengetahui tentang peraturan pemerintah mengenai ASI eksklusif. Mereka umumnya mendapatkan informasi tentang ASI eksklusif dari Puskesmas, bidan, dan kader posyandu. Kesadaran hukum yang tumbuh dari dalam diri tanpa paksaan sangat penting; jika setiap warga negara memiliki, Indonesia akan menjadi lebih baik, dan lebih banyak ibu akan sadar untuk memberikan ASI eksklusif sebagai hak dasar bayi (Alhadi, 2023). Berangkat dari permasalahan tersebut, dengan demikian peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang PP No. 33 Tahun 2012 dan praktik pemberian ASI eksklusif pada bayi.

METODE

Peneliti menggunakan jenis penelitian ini deskriptif analitik dengan menerapkan pendekatan *cross-sectional* dimana populasi diamati dalam satu waktu. Penelitian dilaksanakan di Posyandu Anggur, tepatnya di Mushola Perumahan Griya Pesona Indah, Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri, pada Bulan Januari 2025. Populasi penelitian mencakup seluruh ibu yang memiliki bayi berusia 0-24 bulan di lingkungan Posyandu Anggur, Ngronggo, Kota Kediri. Dengan menggunakan teknik *total sampling*, didapatkan 20 responden sebagai sampel. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden. Variabel independen penelitian ini adalah pengetahuan ibu, sedangkan variabel dependen adalah pemberian ASI eksklusif pada bayi. Untuk menganalisa apakah terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut, peneliti melakukan olah data dengan uji *Chi-Square* sebagai analisa data.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif di Posyandu

Pengetahuan Tentang ASI Eksklusif	Ibu	Frekuensi	Presentase
Baik	15	75%	
Cukup	5	25%	
Kurang	0	0	
Total	20	100%	

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif sebesar 15 (75%). Sementara itu, 5 (25%) sisanya memiliki pengetahuan yang cukup.

Tabel 2. Distribusi Jumlah Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan

Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi	Presentase
Memberikan ASI Eksklusif	17	85
Memberikan ASI diselingi susu formula	3	15
Total	20	100%

Hasil dari Tabel 2 menunjukkan bahwa 85% responden berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka. Sementara itu, 15% responden lainnya memberikan ASI yang diselingi dengan susu formula.

Tabel 3. Distribusi Pengetahuan Ibu Terhadap Permenkes No 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi

Pengetahuan Permenkes No 33 Tahun 2012	Ibu	Tentang	Frekuensi	Presentase
Baik	0		0	
Cukup	7		35	
Kurang	13		65	
Total	20		100%	

Berdasarkan Tabel 3, data memperlihatkan mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai Permenkes No. 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif, yaitu sebanyak 13 orang (65%). Hanya 7 orang (35%) yang memiliki pengetahuan yang cukup. Kondisi ini terjadi karena responden belum pernah mendapatkan informasi spesifik tentang peraturan tersebut, bahkan mereka tidak menyadari adanya regulasi hukum yang mengatur tentang ASI Eksklusif.

Analisa Bivariat

Tabel 4. Tabulasi Silang Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Dan Pengetahuan Tentang Permenkes No 33 Tahun 2012

Pemberian ASI_Eksklusif * Pengetahuan Tentang Permenkes No 33 Tahun 2012

	Pemberian ASI Eksklusif	Ya	Count	Pengetahuan		Total
				Cukup	kurang	
ASI_Eksklusif	ASi_Eksklusif	Ya	Count	4	13	17
			Expected Count	6.0	11.0	17.0
			% within	23.5%	76.5%	100.0%
	Tidak	Tidak	Count	3	0	3
			Expected Count	1.1	2.0	3.0
			% within	100.0%	0.0%	100.0%
Total	ASi_Eksklusif	Total	Count	7	13	20
			Expected Count	7.0	13.0	20.0
			% within	35.0%	65.0%	100.0%
	ASI_Eksklusif		Count	7	13	20
			Expected Count	7.0	13.0	20.0
			% within	35.0%	65.0%	100.0%

Berdasarkan Tabel 4 (tabulasi silang), ditemukan data menarik terkait hubungan antara pengetahuan tentang Permenkes No. 33 Tahun 2012 dan praktik pemberian ASI Eksklusif dari responden yang memberikan ASI secara eksklusif. Mayoritas responden 13 (76,5%), memiliki pengetahuan yang kurang tentang Permenkes No. 33 Tahun 2012 sedangkan 4 orang (23,5%) memiliki pengetahuan cukup mengenai peraturan pemerintah tersebut. Sedangkan responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif yaitu 3 orang (100%), memiliki pengetahuan cukup tentang Permenkes No. 33 Tahun 2012. Hasil tabulasi silang pada tabel 4 diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang PP No. 33 Tahun 2012 tetap memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Permenkes No 33 Tahun 2012 terhadap pemberian ASI Eksklusif

	Chi-Square Tests	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
				Significance (2-sided)		
	Pearson Chi-Square	6.555 ^a	1	.010		
	Continuity Correction ^b	3.624	1	.057		
	Likelihood Ratio	7.348	1	.007		
	Fisher's Exact Test				.031	.031
	Linear-by-Linear Association	6.227	1	.013		
	N of Valid Cases	20				

Berdasarkan analisis uji *Fisher Exact Test* nilai p value 0,031. Nilai p value lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan pengetahuan Ibu tentang PP No. 33 Tahun 2012 dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi. Ini berarti, pengetahuan ibu tentang peraturan tersebut memiliki kaitan yang berarti dengan praktik pemberian ASI mereka.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 sebanyak 75% dari responden penelitian memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai ASI eksklusif, sementara 25% sisanya memiliki pengetahuan yang cukup. Tingginya tingkat pengetahuan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Para responden aktif menjalani pemeriksaan kehamilan *Antenatal Care* (ANC) di bidan maupun Puskesmas, sehingga mereka rutin menerima konseling tentang ASI eksklusif. Tidak hanya itu responden memperoleh beragam informasi yang berasal dari media cetak dan media *online* yang mudah diakses. Temuan ini selaras dengan penelitian Wahyuni (2025) yang menunjukkan terdapat pengaruh dari edukasi tentang peningkatan pengetahuan ibu terhadap ASI eksklusif. Penelitian lain oleh Sartika et al. (2021) juga mendukung bahwa individu dengan pengetahuan tinggi mampu menerima dan mengaplikasikan informasi yang didapat dari berbagai sumber, yang diperoleh dari bidan saat pemeriksaan kehamilan, internet gawai, media cetak, teman, dan keluarga.

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden 85% berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, sementara sisanya 15% responden memberikan ASI yang diselingi susu formula. Ini mengindikasikan bahwa responden yang memberikan ASI eksklusif menyadari manfaat besar ASI bagi bayi mereka. Hasil ini selaras dengan data Tabel 1, di mana 75% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap ASI eksklusif. Adapun fakta tersebut menyatakan bahwa pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif memiliki korelasi yang positif terhadap praktik pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan. Pemberian ASI secara eksklusif merupakan rangkaian proses yang melibatkan pengetahuan, sikap, dan praktik. Pemahaman yang benar dalam pengetahuan seseorang tentang manfaat ASI adalah dasar untuk membentuk sikap positif dan perilaku menyusui yang benar. Sikap positif yang didukung oleh dukungan keluarga sangat penting untuk mencapai keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan (Marni et al., 2024).

Meskipun sebagian besar ibu menyusui bayinya secara eksklusif, masih ada 15% responden yang memberikan susu formula sebagai tambahan. Para ibu ini beralasan bahwa produksi ASI mereka dirasa tidak cukup, menyebabkan bayi terus menangis. Pemberian ASI eksklusif yang tidak optimal ini berpotensi berdampak negatif pada kesehatan bayi di masa depan. Berbagai penelitian telah membuktikan manfaat ASI; misalnya, bayi yang menerima ASI eksklusif menunjukkan kenaikan berat badan yang lebih baik. ASI kaya akan nutrisi esensial seperti lemak, karbohidrat, protein, garam, mineral, dan vitamin. Selain itu, ASI mengandung bakteri baik yang berperan dalam menjaga imunitas tubuh bayi, sehingga bayi jarang sakit dan berat badannya tetap terjaga (Sari et al., 2021). Hasil penelitian serupa juga menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif berhubungan signifikan dengan perkembangan motorik bayi, dengan hasil uji *chi-square* nilai $p < 0,001$ (Viorentina et al., 2022). Oleh karena itu, memberikan ASI eksklusif merupakan keharusan dan tanggung jawab orang tua karena kandungan nutrisinya sangat penting bagi bayi. Menurut peneliti, asumsi ibu tentang ASI yang tidak cukup sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai prinsip *supply and*

demand dalam proses menyusui. Padahal, semakin sering payudara disusukan, semakin terstimulasi hormon prolaktin untuk memproduksi ASI.

Berdasarkan Tabel 3, data menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) memiliki pengetahuan yang kurang mengenai Permenkes No. 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif. Permasalahan tersebut terjadi karena mereka belum pernah menerima informasi mengenai peraturan tersebut dan bahkan tidak menyadari bahwa pemberian ASI eksklusif diatur oleh hukum. Responden cenderung beranggapan bahwa hukum hanya mengatur tindak kejahatan, sehingga isu-isu kesehatan seperti reproduksi atau pemberian ASI dianggap tidak memiliki regulasi hukum.

Padahal, sosialisasi merupakan instrumen penting untuk meningkatkan kesadaran hukum di masyarakat. Kesadaran hukum tidak datang secara alami, melainkan melalui edukasi, pengalaman, dan komunikasi yang efektif. Sosialisasi dapat membantu masyarakat memahami konsekuensi dari pelanggaran hukum (Saleh, 2025). Kesadaran hukum adalah pemahaman individu bahwa suatu tindakan tertentu diatur oleh hukum, yang berperan penting dalam mendorong kepatuhan (Paputungan et al., 2025).

Meskipun pengetahuan tentang Permenkes No. 33 Tahun 2012 masih rendah, Data dari tabel 4 memberikan hasil sebagian besar responden (76,5%) tetap melakukan praktik pemberian ASI eksklusif, meskipun hanya 23,5% dari mereka yang memiliki pengetahuan cukup tentang peraturan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberian ASI eksklusif oleh responden didorong oleh naluri keibuan, bukan karena takut akan sanksi hukum jika tidak memenuhi hak bayi. Meskipun demikian, hasil uji Analisa data menggunakan *Fisher Exact Test* menunjukkan nilai $p = 0,031$ dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil hitung $p < 0,05$ maka hasil uji tersebut ditarik kesimpulan bahwa secara statistic terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang PP No. 33 Tahun 2012 dengan praktik pemberian ASI pada bayi. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya. Nurdalifah (2023) juga memberikan hasil bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif (p -value 0,013 dan 0,000). Senada, hasil penelitian dari Parapat et al. (2022) juga melaporkan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif (uji *Chi-Square* p -value 0,000).

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut hasil Tingkat pengetahuan responden tentang ASI eksklusif baik dengan presentase 75% , responden yang memberikan ASI secara eksklusif sebesar 85%. Adapun Tingkat pengetahuan responden tentang PP No 33 Tahun 2012 cukup sebesar 35% dan kurang sebesar 65%. Hasil tabulasi silang menunjukkan menunjukkan bahwa responden memberikan ASI eksklusif pada bayinya,walaupun pengetahuan responden tentang Peraturan pemerintah no 33 tentang Pemberian ASI Eksklusif kurang sebesar 76,5% dan cukup 23,5%. Sehingga dengan menggunakan analisis uji Fisher Exact Test diperoleh nilai $p=0,031$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 diambil Kesimpulan ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang PP No 33 Tahun 2012 dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada suami dan anak ku yang telah mendukung karirku. Terima kasih kepada jajaran pimpinan dan rekan sejawat prodi S1 Kebidanan IIK Bhakta. Terima kasih kepada jajaran redaksi penerbit Jurnal Kesehatan Tambusai

DAFTAR PUSTAKA

AlHadi,dkk.(2023). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN DAN PENGETAHUAN TENTANG HUKUM DI DESA CURUP GURUH KAGUNGAN. *Jurnal Abdimas* 2 (2).

Ali, M. M. (2020). SOSIALISASI HUKUM DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v1i1.9068>

Hita, L. (2023). Sosialisasi Mengenai Pentingnya Hukum Dimasyarakat Desa Kutawargi Karawang. *Abdima Jurnal Pengabdian Mahasiswa*, 2(1), 2942–2951.

Kebo, S. S., Husada, D. H., & Lestari, P. L. (2021). Factors Affecting Exclusive Breastfeeding in Infant At the Public Health Center of Ile Bura. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 5(3), 288–298. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v5i3.2021.288-298>

Lestari, D. N. (2023). LITERATURE REVIEW: Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pemberian Asi Ekslusif Berdasarkan Usia, Pendidikan Dan Status Pekerjaan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1262–1270. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.278>

Marni, Winarti, & Eko. (2024). Literature Review : Pengetahuan Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif dengan ASI Perah pada Bayi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 2204–2215. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/download/26436/18907/88493>

Novita, E., Murdiningsih, M., & Turiyani, T. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Ekslusif di Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten OKU Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 157. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1745>

Paputungan, M., Abdussamad, Z., & Muhtar, M. H. (2025). *Efektivitas Penerapan Hukum dalam Praktik Pengangkatan Anak di Desa Motabang*. 5, 5798–5813.

Parapat,et all.,(2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Tambusai* , Volume 3,(2), 16-25

Pertiwi, A. P., Mu'ti, A., & Buchori, M. (2022). Gambaran Pengetahuan ibu Tentang ASI Eksklusif dan Cara Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Puskesmas Segiri Samarinda. *Jurnal Kedokteran Mulawarman*, 9(3), 103–109.

Pratiwi, E. H., Yuliana, W., & Hikmawati, N. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Ekslusif Pada Bayi Usia 7-12 Bulan Di Desa Cepoko Puskesmas Sumber Kabupaten Probolinggo. *ASSYIFA : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 146–158. <https://doi.org/10.62085/ajk.v2i1.43>

Rahmi, A. A., & Agustina Harahap, R. (2024). Analisis Implementasi Program Pemberian Asi Eksklusif Di Dinas Kesehatan Kabupaten Labuhanbatu. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 16(1), e1369. <https://doi.org/10.36990/hijp.v16i1.1369>

Saleh, M. (2025). *Pengaruh Partisipasi Masyarakat , Sosialisasi dan Edukasi terhadap Peningkatan Kesadaran Hukum Masyarakat dalam Memelihara Keamanan dan Ketertiban.* 8.

Sari, J., Helty, M. R., & Suhartini, S. (2021). Asi Eksklusif Pemicu Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik Bayi di Puskesmas Bandar Khalifah. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(1), 18–31. <https://doi.org/10.34012/jukep.v4i1.1365>

Umi Kalsum, & Dwi Ghita. (2022). Manfaat ASI Eksklusif pada Ibu & Bayi 0-24 Bulan Di Posyandu Flamboyan VI Puskesmas Kapasa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera*, 1(4), 117–123. <https://doi.org/10.59059/jpmis.v1i4.84>

Viorentina, F., Antono, S. D., & Setyarini, A. I. (2022). Pemberian ASI Eksklusif pada Perkembangan Kemampuan Motorik Bayi: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(3), 767–774.

WHO,2024,<https://www.who.int/id/news/detail/01-08-2024-mothers-need-more-breastfeeding-support-during-critical-newborn-period>, diakses 25 April 2025

